

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuntutan pelayanan kesehatan yang berkualitas semakin meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Keith (2008) menyatakan kunci dari pelayanan kesehatan yang bermutu dengan biaya yang efisien adalah dengan meningkatkan kolaborasi yang efektif antar tenaga kesehatan. Salah satu upaya untuk mewujudkan kolaborasi antar tenaga kesehatan adalah dengan memperkenalkan sejak dini praktik kolaborasi melalui proses pendidikan (WHO, 2010).

*Interprofessional education (IPE)* adalah salah satu konsep pendidikan terintegrasi untuk peningkatan kemampuan kolaborasi. IPE dapat terjadi ketika dua atau lebih mahasiswa dari program studi kesehatan yang berbeda belajar bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan kualitas pelayanan kesehatan.

*Interprofessional education* terjadi ketika beberapa mahasiswa profesi belajar untuk mengaktifkan kolaborasi dan meningkatkan pelayanan kesehatan. *Interprofessional education* adalah langkah yang diperlukan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan yang lebih baik dan siap untuk menghadapi masalah kesehatan. Keberhasilan *interprofessional education* adalah tergantung pada mahasiswa dengan konsep pembelajaran *interprofessional education* dan dicampur sebagai pembelajaran yang dipilih. *Interprofessional education*

*education* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kompetensi kolaborasi tim keperawatan dan juga tindakan kolaborasi perawat dengan profesi lain.

Al Qur'an telah menjelaskan bahwa:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al Maidah: 2)*

Aplikasi *Interprofessional education* telah diterapkan di beberapa

Negara di dunia seperti Amerika Serikat, Norwegia, Swedia, dan juga Kanada telah melakukan penelitian tentang *interprofessional education* di Universitas di negara tersebut misalnya saja di Negara Amerika Serikat yaitu Perkembangan *interprofessional education* di East Carolina University merupakan Program Pelatihan di Amerika Serikat yang terdiri dari tiga sampai empat jam sesi selama empat bulan. Pendidik belajar bagaimana meningkatkan kenyamanan siswa dengan *interprofessional*. Pemerintah Norwegia pada tahun 1995 mereka merekomendasikan bahwa semua sarjana kesehatan untuk melakukan *interprofessional education* dan bersikap kolaborasi antara tim kesehatan. *Interprofessional education* memuat kurikulum inti umum yang tertutup, teori ilmiah, etika, komunikasi, dan kolaborasi (WHO, 2010).

Di Swedia sudah di implimentsasikan untuk semua mahasiswa ilmu kesehatan. Mahasiswa *interprofessional* pelatihan bangsal di Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Linköping *interprofessional* wajib untuk medis,

keperawatan, fisioterapi dan pekerjaan siswa terapi disampaikan pada bangsal pelatihan. Pemerintah Kanada telah menyediakan sumber daya untuk pendidikan sarjana antarprofesi inisiatif untuk mendukung akses klien untuk perawatan dan untuk mengembangkan dan mempertahankan sumber daya perawatan kesehatan manusia. Penerapan *interprofessional education* mendorong mahasiswa dalam mengetahui hubungan *interprofessional* (WHO, 2010). Di Indonesia pada tahun 2010 yang menyelenggarakan *interprofessional education* yaitu Universitas Gajah Mada. Fakultas kedokteran Universitas Gajah Mada yang terdiri dari program profesi kedokteran dan ners mempunyai persiapan yang baik terhadap *interprofessional education* (Fauziah 2010)

Masih banyaknya mahasiswa yang tidak siap menghadapi IPE disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang mengenai IPE. Mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IPE akan memiliki kesiapan yang positif terhadap IPE (Kesuma, 2013). Hasil penelitian yang dilakukn oleh Galuh (2015) menyatakan bahwa masih terdapat mahasiswa kesehatan yang tidak siap dalam menghadapi IPE hal ini disebabkan karena tidak memiliki cukup banyak waktu untuk melakukan kolaborasi IPE.

Penelitian yang dilakukan oleh Sedyowinarso dkk., (2011) menunjukkan mahasiswa kesehatan Indonesia memiliki persepsi yang baik terhadap IPE sebanyak 73,62% dan sebanyak 79,90% mahasiswa memiliki kesiapan yang baik terhadap IPE. Keberhasilan proses pendidikan

interprofesional di perguruan tinggi tidak dapat terlepas dari peran dosen. Inisiatif mahasiswa untuk belajar bersama dapat terjadi jika terfasilitasi oleh lingkungannya seperti sistem dan juga tenaga dosen.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Interprofesional Education (IPE) dan variabel terikat mengenai kesiapan mahasiswa FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kesiapan mahasiswa FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE).

FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah mulai terpapar dengan IPE terbukti dari tahun 2013 model IPE telah diterapkan. Akan tetapi wujud konkrit penerapan IPE di FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih belum terlihat. Hasil studi pendahuluan didapatkan data FKIK tahun 2012 sebanyak 548 orang mahasiswa dengan rincian kedokteran umum sebanyak 200 orang mahasiswa, kedokteran gigi sebanyak 112 orang mahasiswa, keperawatan sebanyak 151 orang mahasiswa dan farmasi sebanyak 85 orang mahasiswa. Hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2015 terhadap 30 orang mahasiswa FKIK angkatan 2012 didapatkan sekitar 7 orang yang mengetahui mengenai IPE dan 23 orang mengatakan belum memahami mengenai IPE.

Oleh karena itu dibutuhkan riset untuk meneliti pengetahuan dan kesiapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap IPE

## **B. Rumusan Masalah**

Masih adanya mahasiswa yang tidak siap dalam menghadap IPE yang disebabkan oleh pengetahuan yang belum cukup baik, memerlukan perhatian dari pihak akademik, sehingga pihak akademik bisa mempersiapkan mahasiswa lebih dini untuk melakukan praktek IPE. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara tingkat pengetahuandengan kesiapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE)?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE)

### **2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai Interprofesional Education (IPE)
- b. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE)
- c. Untuk mengetahui signifikansi antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi Interprofesional Education (IPE)

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai IPE sehingga mahasiswa lebih siap dalam menghadapi metode IPE

### 2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada penulis dan menambah wawasan tentang metode IPE.

#### b. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perpustakaan universitas Muhammadiyah Yogyakarta sehingga mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai IPE. Selain itu diharapkan pihak akademik memberikan pembelajaran mengenai IPE lebih awal sehingga mahasiswa akan lebih siap saat menghadapi IPE.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menghubungkan terhadap variabel lain yang kemungkinan dapat dihubungkan dengan IPE

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai IPE terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Nama/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan
Arif Eko Yuniawan (2013)	Anlisis persepsi dan kesiapan dosen terhadap IPE di FKIK Unsoed	Rancangan cross sectional dipersiapkan untuk meneliti 73 sampel dosen FKIK dari jurusan kedokteran, kesehatan masyarakat, keperawatan, farmasi, kedokteran gigi, dan ilmu gizi. Interprofessional Education Perceptions Scale (IEPS) dan Readiness Interprofessional Learning Scale (RIPLS) dimodifikasi dan dipakai sebagai instrumen pengukuran.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dosen, dan teknik pengambilan sampel.
Martina (2013)	hubungan efikasi diri dengan kesiapan terhadap <i>interprofessional education</i> (IPE) pada mahasiswa profesi di FK UGM	Metode penelitian ini merupakan metode non eksperimental dengan pendekatan deskriptif analitik korelasional, rancangan <i>cross sectional</i> , teknik quota sampling, pada 76 mahasiswa profesi pendidikan dokter dan ilmu keperawatan FK UGM. <i>The readiness for interprofessional learning scale</i> (RIPLS) dan skala efikasi diri.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, jumlah populasi dan sampel yang digunakan, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah efikasi diri, dan teknik pengambilan sampel.
Curran, R et al (2010)	<i>A longitudinal study of the effect of an interprofessional education curriculum on student satisfaction and attitudes towards interprofessional teamwork and education.</i>	Metode penelitian ini menggunakan metode <i>A time series study design</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada responden meliputi mahasiswa bidan, perawat dan gizi, metode penelitian yang digunakan dan variabel yang membahas mengenai sikap terhadap IPE.
Suryandari, G dkk (2015)	Penelitian analitik pada kesiapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan	Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian

---

interprofesional di Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Ilmu Muhamadiyah Jogjakarta	cross sectional. Total subjek penelitian terdiri dari 161 mahasiswa kedokteran dan keperawatan, terdiri dari 71 siswa pada tahap klinis. sampel diambil melalui teknik simple random sampling. Data diperoleh dari kuesioner di versi RIPLS Indonesia divalidasi oleh fakultas kedokteran, universitas Indonesia	yang digunakan, jumlah populasi dan sampel yang digunakan
---	--	---

---